



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 2 (September 2025): 85-93

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Bertumbuh dan Berakar dalam Kristus: Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) sebagai Upaya Penguatan Jemaat di Resort GKE Kahayan Hulu

Idrus Sasirais¹, Sanon², Sudianto³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

email: idrusgke@gmail.com

Abstract

This article presents the outcomes of a community engagement initiative conducted through the Church Members' Theology Course (Kursus Teologi Warga Gereja, KTWG), held at the GKE Kahayan Hulu Resort on 15 February 2025. The program was attended by 41 participants, comprising pastors, church council members, and congregants representing 11 local churches within the resort. Employing a qualitative approach through lectures, group discussions, and interactive sessions, the course aimed to deepen the theological understanding of church members. Three central themes were explored: Christian theology concerning work, money, and material possessions; pastoral spirituality; and the proclamation of the Gospel in the digital age. The results indicate a heightened awareness among participants regarding the role of faith in everyday life, the significance of pastoral spiritual integrity, and the urgency of contextual evangelism through digital media. Participant responses reflected strong appreciation, emphasizing the relevance of the themes to their spiritual and social realities. This initiative underscores the importance of theological education for church members as a means of fostering growth and rootedness in faith in Christ, bridging academic theology with congregational life, and strengthening the resilience of Christian communities in Kalimantan.

Keywords: *Christian education; contextual theology; digital evangelism; pastoral spirituality; theology of work.*

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) yang dilaksanakan di Resort GKE Kahayan Hulu pada 15 Februari 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh 41 peserta, yang terdiri dari pendeta, majelis, dan warga jemaat dari 11 jemaat di Resort GKE Kahayan Hulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode ceramah, diskusi, dan interaksi kelompok, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman teologis warga gereja. Tiga tema utama yang dibahas meliputi: teologi Kristen tentang kerja, uang, dan materi; spiritualitas pendeta; serta pemberitaan Injil di era digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta akan peran iman dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya integritas spiritual pendeta, serta urgensi penginjilan yang kontekstual melalui media digital. Respons peserta menunjukkan apresiasi yang tinggi, dengan penekanan pada relevansi tema terhadap realitas spiritual dan sosial mereka. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan

teologi bagi warga gereja untuk bertumbuh dan berakar dalam iman kepada Kristus, menghubungkan teologi akademik dengan kehidupan jemaat, serta mendukung ketahanan komunitas Kristen di Kalimantan.

Kata Kunci: edukasi Kristen; penginjilan digital; spiritualitas pastoral; teologi kerja; teologi kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan teologi kerap dianggap eksklusif bagi para rohaniwan atau kalangan akademik. Namun, gereja masa kini membutuhkan warga jemaat yang memiliki fondasi teologis agar iman mereka tidak sekadar nominal atau ritualistik, melainkan kritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Groome¹ menegaskan bahwa gereja yang sejati dibangun oleh warga yang terdidik secara teologis dan mampu menghayati iman dalam konteks dunia nyata.

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), dengan latar sejarah zending Eropa di Kalimantan, memiliki mandat untuk menghubungkan pendidikan teologi institusional dengan kehidupan jemaat lokal agar tidak terjebak dalam menara gading akademik.² Dalam konteks Kalimantan, gereja menghadapi tantangan modernisasi, kerusakan lingkungan, mobilitas sosial, dominasi budaya digital, serta ketidakpastian ekonomi lokal. Pendidikan teologi warga jemaat menjadi salah satu strategi vital untuk membangun gereja yang relevan dan resilien.

Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) di Resort GKE Kahayan Hulu yang dilaksanakan pada 15 Februari 2025 bertujuan memperdalam pemahaman iman jemaat secara reflektif dan kontekstual; mengintegrasikan teologi akademik dengan praksis jemaat, khususnya dalam isu kerja, kepemimpinan rohani, dan media digital; serta mengembangkan kapasitas jemaat untuk merancang strategi pelayanan yang relevan.

Artikel ini menyajikan pelaksanaan, hasil, dan refleksi dari kegiatan KTWG tersebut dengan tujuan memberikan gambaran utuh dan rekomendasi bagi pengembangan selanjutnya.

METODE

Kegiatan KTWG menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok fokus (FGD), tanya jawab, dan evaluasi reflektif. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif oleh panitia
2. Dokumentasi (foto, notulensi, rekaman diskusi)
3. Kuesioner evaluatif melalui WhatsApp

¹ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*, 1st ed (HarperCollins Publishers, 2011), 34.

² Fridolin Ukur, *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835*, Cet. 2., rev (BPK Gunung Mulia, 2000), 93.

Analisis dilakukan dengan *thematic analysis* berdasarkan tahapan Braun dan Clarke³: familiarisasi data, kodifikasi awal, identifikasi dan peninjauan tema, serta penulisan reflektif.

Kegiatan berlangsung di Gereja GKE Efrata, Tumbang Miri, dan diikuti oleh 41 peserta dari 11 jemaat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Resort GKE Kahayan Hulu dan Jemaat GKE Tumbang Miri

Resort GKE Kahayan Hulu merupakan salah satu resort dengan jumlah jemaat yang cukup besar, terdiri dari 11 jemaat yang tersebar di berbagai wilayah.⁴ Berdasarkan data tahun 2021, Resort GKE Kahayan Hulu memiliki sekitar 18.838 jiwa, yang mencakup 4.587 Kepala Keluarga dan 12.358 anggota sidi.⁵ Resort ini memiliki peran penting dalam pengembangan pelayanan gereja di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Jemaat GKE Tumbang Miri, sebagai jemaat terbesar di Resort GKE Kahayan Hulu sekaligus tempat kedudukan Resort GKE Kahayan Hulu, memiliki dua gereja, yaitu Gereja Efrata (gereja induk) dan Gereja Gawi Asi.⁶ Jemaat ini juga memiliki 3 pastori yang terletak dekat dengan gereja induk. Berdasarkan data terbaru, Jemaat GKE Tumbang Miri memiliki 302 Kepala Keluarga dan 1.151 jiwa anggota jemaat, serta 324 anggota sidi. Sebagai jemaat terbesar di resort ini, Jemaat GKE Tumbang Miri kerap menjadi model dalam penerapan tata gereja dan pelayanan ibadah bagi jemaat lainnya di Resort GKE Kahayan Hulu..

2. Rangkaian Acara

Kegiatan dimulai dengan ucapan selamat datang dan doa pembukaan yang dipimpin oleh Vikaris Rifka Ayu Ratna Putri, S.Th., kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua MPH Jemaat GKE Tumbang Miri, Pdt. Triasteti, S.Th., serta Ketua STT GKE, Pdt. Dr. Sudianto, M.Si. Setelah itu, acara memasuki sesi penyampaian materi oleh para narasumber.

Materi pertama disampaikan oleh Pdt. Dr. Idrus Sasirais, yang membahas tentang "Teologi Kristen tentang Kerja, Uang, dan Materi." Pdt. Dr. Idrus menjelaskan pandangan Kristen mengenai kerja sebagai panggilan ilahi, yang bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan bentuk ibadah. Ia juga menekankan etika kerja Kristen, pengelolaan uang yang bertanggung jawab, serta pentingnya etos kerja dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini merujuk pada ajaran Luther dan Calvin tentang kerja sebagai panggilan dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Materi kedua dibawakan oleh Pdt. Dr. Sudianto, M.Si., yang mengupas tentang "Spiritualitas Pendeta GKE." Pdt. Dr. Sudianto menjelaskan tentang dua komponen utama dalam spiritualitas pendeta: komponen vertikal dan horizontal. Komponen vertikal berkaitan

³ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 79, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

⁴ Onekhesi Halawa, "Penatalayanan Ibadah di Tengah Masyarakat Jemaat Effata Tumbang Miri.," Makalah. Tidak diterbitkan., Banjarmasin, 2020, 3.

⁵ Halawa, "Penatalayanan Ibadah di Tengah Masyarakat Jemaat Effata Tumbang Miri.," 3.

⁶ Halawa, "Penatalayanan Ibadah di Tengah Masyarakat Jemaat Effata Tumbang Miri.," 3.

dengan hubungan pribadi pendeta dengan Tuhan, yang harus dibangun dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari melalui doa dan saat teduh. Sedangkan komponen horizontal berkaitan dengan hubungan pendeta dengan jemaat dan masyarakat sekitar. Ia menekankan pentingnya sensitivitas terhadap orang yang dilayani serta perlunya membangun semangat rohani dalam setiap aspek pelayanan.

Materi ketiga disampaikan oleh Pdt. Dr. Sanon dengan topik "Pemberitaan Injil di Era Algoritma: Strategi Penginjilan Digital." Dalam materi ini, Pdt. Dr. Sanon membahas tantangan dan peluang penginjilan di era teknologi digital. Ia menekankan bahwa penginjilan bukan hanya tugas pendeta atau penginjil profesional, melainkan merupakan mandat bagi setiap orang Kristen. Materi ini memberikan wawasan tentang bagaimana memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan Injil tanpa mengorbankan kebenaran teologis. Pdt. Dr. Sanon juga menjelaskan berbagai bentuk penginjilan, mulai dari berbagai ayat Alkitab hingga berdialog lintas agama, yang dapat dilakukan melalui platform digital.

Setelah sesi presentasi narasumber, acara dilanjutkan dengan *coffee break*. Selingan ini memberikan kesempatan bagi para peserta untuk beristirahat sejenak, saling berinteraksi dan menikmati *snack* yang disediakan oleh Jemaat GKE Tumbang Miri selaku tuan/nyonya rumah. Setelah itu, peserta berkumpul lagi di dalam ruangan kegiatan dan memasuki sesi selanjutnya, yaitu sesi tanya jawab. Sesi ini dipandu oleh Vikaris Rifka Ayu Ratna Putri, S.Th dan berlangsung selama kurang lebih satu jam.

3. Tema dan Dinamika Diskusi KTWG

a. Teologi Kristen tentang Kerja, Uang, dan Materi

Peserta bertanya bahwa di wilayah tersebut ada banyak jemaat yang bekerja sebagai penyedot (penambang) emas. Pekerjaan itu sangat membantu warga jemaat secara ekonomi. Gereja, termasuk pendeta, juga mendapat dukungan finansial dari penghasilan warga jemaat yang menjadi penambang emas tersebut. Akan tetapi tidak jarang para pendeta dan vikaris itu merasa bimbang karena mereka tahu bahwa pekerjaan tersebut merusak alam. Peserta menanyakan bagaimana mereka harus bersikap dalam situasi ini? Pdt. Idrus menjawab bahwa harus diakui itu situasi yang kompleks. Pdt. Idrus menganjurkan beberapa langkah, pertama mengakui bahwa pekerjaan penyedot emas telah membantu jemaat secara ekonomi dan juga mendukung kestabilan keuangan gereja. Hal ini adalah kebaikan yang tidak dapat diabaikan. Namun juga, menurut Pdt. Idrus, harus disampaikan secara jujur bahwa pekerjaan itu merusak alam, sementara merupakan tanggung jawab kita sebagai umat manusia untuk menjaga dan melindungi alam ciptaan Tuhan. Pdt. Idrus menyarankan agar warga jemaat menggunakan sebagian dari keuntungan kerja itu untuk *me-recovery* lahan agar tetap produktif, dengan cara menimbun kembali bekas galian, menambahkan tanah subur di bagian atasnya, dan menanaminya kembali. Warga jemaat juga sebaiknya mencari solusi alternatif usaha atau beralih pekerjaan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, misalnya dengan membangun ruko dan menyewakannya, usaha perkebunan, atau usaha perdagangan. Jawaban ini menekankan bahwa pekerjaan bukan sekadar cara bertahan hidup,

tetapi merupakan panggilan ilahi (*vocatio*) yang mengandung dimensi spiritual dan sosial.⁷ Integrasi antara panggilan kerja dan tanggung jawab ekologis menjadi penting dalam konteks Kalimantan. DeWitt⁸ menekankan bahwa iman Kristen menuntut keterlibatan dalam pemeliharaan ciptaan. Gereja dapat mendorong model ekonomi restoratif yang bersifat lokal dan adil. Literatur kontemporer menegaskan bahwa pekerjaan adalah bentuk ibadah dan partisipasi dalam pemeliharaan ciptaan, bukan sarana eksploitasi.⁹ Diskusi menghasilkan himbauan agar gereja mendorong model usaha lestari seperti agroforestry dan restorasi lingkungan sebagai wujud iman.

b. Spiritualitas Pastoral: Kerentanan dan Dukungan

Peserta juga menanyakan konflik peran antara pekerjaan selaku Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan jabatan gerejawi sebagai penatua atau diakon di gereja. Peserta mengatakan, ketika ada benturan waktu dan sebagainya dengan kegiatan gereja, mereka tentu saja memprioritaskan waktu dan tenaga mereka untuk pekerjaan utama mereka sebagai PNS, karena dari situlah mereka peroleh nafkah. Pdt. Idrus menanggapi dengan mengatakan bahwa sikap tersebut bisa dipahami dan mengafirmasi tanggung jawab serta prioritas para PNS pada pekerjaan utama mereka. Namun, Pdt. Idrus mengingatkan bahwa tanggung jawab dan komitmen mereka sebagai penatua atau diakon harus juga dijunjung tinggi. Untuk Itu Pdt. Idrus menganjurkan agar para penatua dan diakon itu berkomunikasi dengan jelas dan transparan dengan gereja dan jemaat apabila terjadi benturan antara pekerjaan gereja dengan pekerjaan utama mereka, agar gereja dapat mengantisipasinya jauh-jauh hari. Pdt. Idrus juga menekankan pentingnya mengatur waktu dengan efektif, agar para PNS yang menjadi penatua dan diakon tersebut dapat memenuhi tanggung jawab dengan lancar baik sebagai PNS dan maupun sebagai pelayan gereja. Jawaban ini sejalan dengan pendapat Nouwen¹⁰ yang menyoroti pentingnya kesadaran akan kelemahan sebagai dasar kepemimpinan rohani yang otentik, serta pentingnya manajemen waktu dan energi untuk mencegah burnout dan depresi di kalangan pejabat gereja atau pekerja gereja. Peterson¹¹ juga mendorong pentingnya ritme pelayanan yang manusiawi dan regeneratif.

c. Penginjilan Digital di Era Algoritma

Materi ketiga membahas bagaimana gereja dapat menjangkau generasi muda dan diaspora Kalimantan melalui media digital. Peserta bertanya bahwa ada banyak warga jemaat berpendapat penginjilan itu tugas vikaris dan pendeta saja, bukan tugas warga jemaat. Pdt. Sanon menanggapi bahwa penginjilan adalah tugas semua orang percaya, bukan hanya tugas vikaris dan pendeta saja. Penginjilan adalah perintah Tuhan Yesus Kristus kepada

⁷ Lee Hardy, *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work*, 1st ed (William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 54–56.

⁸ DeWitt, *The Environment and the Christian*, 49–52.

⁹ Calvin B. DeWitt, ed., *The Environment and the Christian: What Does the New Testament Say about the Environment?* (Baker Book House, 1991), 45–47.

¹⁰ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (Crossroad, 1989), 28–30.

¹¹ Eugene H. Peterson, *The Pastor: A Memoir* (HarperCollins e-Books, 2014), 142–45.

semua murid-Nya, termasuk mereka yang menjadi warga jemaat umum. Sebagai tambahan, Pdt. Sanon mengingatkan bahwa penginjilan tidak hanya tentang memberitakan Injil secara lisan, melainkan juga tentang menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan dan perilaku hidup sehari-hari.

3. Respons Peserta: Indikator Perubahan dan Tantangan Representasi

a. Evaluasi dan Antusiasme Awal

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang baik terhadap materi yang disampaikan. Diskusi dalam sesi tanya jawab berlangsung dinamis. Beberapa peserta terlibat aktif bertanya dan berbagi pengalaman. Adapun dari angket yang disebar melalui WhatsApp diketahui bahwa sebagian besar peserta merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan mudah dipahami. Beberapa peserta mengungkapkan perasaan terinspirasi dan bersedia untuk membagikan pengetahuan yang mereka peroleh kepada jemaat di gereja masing-masing. Respons positif ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan untuk pengembangan iman dan pelayanan mereka. Juga diketahui ada beberapa kendala yang muncul selama kegiatan, yaitu adanya keterbatasan waktu yang membuat beberapa peserta merasa masih belum cukup mendalami materi secara mendalam. Ada juga peserta yang merasa topik-topik yang dibahas kurang memadai untuk diselesaikan dalam satu sesi. Untuk itu ada usulan agar ada kegiatan lanjutan sehingga peserta dapat lebih mendalami materi dengan lebih interaktif dan mendalam.

Secara keseluruhan, kegiatan KTWG di Gereja GKE Efrata Jemaat GKE Tumbang Miri ini berjalan lancar dan memenuhi tujuan yang diharapkan, dengan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman teologis warga gereja

b. Isu Gender dan Partisipasi

Dari 41 peserta, hanya 6 orang berjenis kelamin laki-laki, sementara mayoritas adalah perempuan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang partisipasi laki-laki dalam pendidikan teologis warga. Faktor seperti pekerjaan di luar rumah, persepsi gender terhadap pendidikan rohani, dan minimnya pendekatan yang relevan dengan minat pria bisa menjadi penyebabnya. Menurut Groome¹² pendidikan iman yang efektif harus adaptif terhadap kondisi kultural dan struktural jemaat.

4. Refleksi Teologis: Integrasi Kontekstual dan Strategi Gerejawi

Pendidikan teologi warga jemaat adalah proses *shared praxis* di mana iman, pengalaman, dan refleksi saling bersinggungan. Ia adalah ruang di mana jemaat tidak hanya belajar doktrin, tetapi juga membawa kehidupan konkrit mereka ke dalam refleksi iman.

Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan iman adalah pertumbuhan menuju kedewasaan di dalam Kristus: "...sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:13). Pendidikan iman yang alkitabiah bukan sekadar memperbanyak pengetahuan, melainkan mengarahkan umat untuk

¹² Groome, *Will There Be Faith?*, 112–14.

bertumbuh dalam kasih (1Kor. 13:2), menjadi saksi Kristus yang menggarami dan menerangi dunia (Mat. 5:13–16). Di sinilah pendidikan teologi warga jemaat menjadi panggilan gereja yang esensial: membentuk umat Allah yang hidup berakar dalam Firman dan berbuah bagi dunia.

Gambar 1 Presentasi dari ketiga narasumber



Gambar 2-4. Foto Bersama





PENUTUP

Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) di Resort GKE Kahayan Hulu terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran teologis dan kapasitas reflektif peserta terhadap berbagai

tantangan nyata yang dihadapi jemaat. Tiga tema utama—teologi kerja dan ekologi, kesejahteraan pastoral, dan misi digital—terbukti relevan dan aplikatif. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendidikan teologi warga dalam menjembatani teologi akademik dan kehidupan gereja lokal.

Agar dampaknya berkelanjutan, KTWG disarankan dikembangkan sebagai program modular yang berkelanjutan, serta sistem monitoring evaluasi berbasis hasil. Kontribusi PkM ini menghubungkan institusi teologi dengan jemaat, memfasilitasi transfer pengetahuan teologi ke praktik lokal, dan memberikan momentum untuk penguatan jemaat di tengah tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Resort GKE Kahayan Hulu dan Jemaat GKE Tumbang Miri sebagai tuan rumah kegiatan, serta kepada STT GKE dan Mission-21 atas dukungan sumber daya. Terima kasih juga kepada semua peserta yang telah aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran bersama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- DeWitt, Calvin B., ed. *The Environment and the Christian: What Does the New Testament Say about the Environment?* Baker Book House, 1991.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. 1st ed. HarperCollins Publishers, 2011.
- Hardy, Lee. *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work*. 1st ed. William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Halawa, Onekhesi. "Penatalayanan Ibadah di Tengah Masyarakat Jemaat Effata Tumbang Miri." Makalah tidak diterbitkan, 2020
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. Crossroad, 1989.
- Peterson, Eugene H. *The Pastor: A Memoir*. HarperCollins e-Books, 2014.
- Ukur, Fridolin. *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835*. Cet. 2., Rev. BPK Gunung Mulia, 2000.